

## MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM (KAJIAN ATAS PEMIKIRAN INTEGRATIF M. AMIN ABDULLAH)

Adi Saputra<sup>1</sup>, Sri Suyanta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email korespondensi: [241003022@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003022@student.ar-raniry.ac.id)

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: November 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

---

### Abstract

*The long-standing dichotomy between religious sciences and general sciences has created a significant epistemological gap that affects the development and relevance of Islamic education in the modern era. This article aims to comprehensively analyze M. Amin Abdullah's integrative-interconnective paradigm as an alternative approach to bridging this separation and constructing a more holistic scientific framework. Using a literature-based method, this study examines the conceptual foundation, epistemological principles, and practical implications of an integrative model that harmonizes revelation, reason, and empirical reality. The findings indicate that Amin Abdullah's "spider web of knowledge" encourages multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary dialogue, thereby overcoming fragmentation and generating mutually reinforcing scientific insights. These results demonstrate that the integrative-interconnective paradigm is not only a theoretical framework for reconstructing contemporary Islamic epistemology but also has substantial implications for curriculum reform, learning strategies, character development, and the strengthening of religious moderation. Thus, this approach provides a significant contribution to shaping Islamic education that is more responsive, adaptive, and relevant to the challenges of the digital age and the complexities of modern life.*

*Keywords: Integrative-interconnective paradigm, Islamic epistemology, knowledge dichotomy, Islamic education, M. Amin Abdullah*

### Abstrak

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi persoalan mendasar yang menghambat perkembangan epistemologi Islam serta melemahkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika modernitas. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif paradigma integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah sebagai pendekatan alternatif untuk menjembatani pemisahan tersebut dan membangun sistem keilmuan yang lebih holistik. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah gagasan konseptual, landasan epistemologis, serta implikasi praktis dari model integratif yang memadukan wahyu, akal, dan realitas empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan jaring laba-laba keilmuan yang dikembangkan Amin Abdullah mendorong dialog multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, sehingga mampu mengatasi fragmentasi dan menghasilkan pemahaman ilmu yang saling melengkapi. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma integratif-interkoneksi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis dalam membangun epistemologi Islam kontemporer, tetapi juga

memiliki dampak signifikan bagi pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran, pengembangan karakter peserta didik, dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan relevan menghadapi tantangan era digital serta kompleksitas kehidupan modern.

Kata kunci: Integrasi-interkoneksi, Epistemologi Islam, Dikotomi Ilmu, Pendidikan Islam, M. Amin Abdullah.

## **PENDAHULUAN**

Dalam perjalanan panjang sejarah peradaban manusia, ilmu pengetahuan selalu menjadi fondasi fundamental bagi kemajuan budaya, sosial, dan intelektual. Sejak era Yunani Kuno hingga masa modern, ilmu difungsikan sebagai instrumen utama untuk memahami realitas alam sekaligus merespons berbagai persoalan kemanusiaan. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler telah melahirkan pemisahan antara dimensi rasional dan spiritual dalam kehidupan manusia. Ilmu kemudian diasumsikan netral nilai, sementara agama dipersepsikan hanya berperan dalam ranah moral dan ibadah (Sa'diyah, 2022). Paradigma inilah yang menjadi akar munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern (Nusi. Arfan, 2020).

Dikotomi keilmuan tersebut tidak hanya terjadi dalam tradisi Barat, tetapi juga memengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Sejak masa kolonialisme, sistem pendidikan di dunia Islam mengalami perubahan struktural, di mana pendidikan agama dipisahkan dari pendidikan umum (Akrim, 2022). Hal ini mengakibatkan terbentuknya dua jalur pendidikan yang berjalan secara terpisah: pesantren atau madrasah sebagai pusat pendidikan keagamaan, serta sekolah umum sebagai lembaga pembelajaran ilmu rasional. Padahal, dalam tradisi intelektual Islam klasik, ilmu memiliki karakter integratif di mana tidak terdapat pemisahan antara yang "sakral" dan "profan". Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali merupakan contoh ulama-cendekiawan yang menguasai berbagai disiplin, baik agama maupun sains rasional, secara harmonis (Sa'adah alwi & M, 2024).

Fragmentasi ilmu tersebut berdampak besar terhadap perkembangan cara berpikir umat Islam. Dalam konteks pendidikan, hal ini melahirkan dua kecenderungan ekstrem: kelompok yang mendalam dalam ilmu agama namun tertinggal dalam penguasaan sains dan teknologi, serta kelompok modern yang menguasai ilmu rasional tetapi minim kedalaman spiritual dan etika. Kedua fenomena ini mencerminkan krisis epistemologis, yakni hilangnya kesatuan pandangan hidup Islam (tawḥid al-'ilm) yang seharusnya mengintegrasikan antara

akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Jauzaa & Ibrahim, 2025).

Krisis ini semakin menonjol dalam era globalisasi ketika dunia bergerak cepat dalam inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, umat Islam masih sering terjebak dalam perdebatan internal yang bersifat ideologis dan kurang produktif. Padahal, sejarah Islam klasik menunjukkan bahwa kejayaan intelektual dibangun melalui integrasi antara iman dan ilmu serta harmoni antara pendekatan rasional dan wahyu. Tanpa rekonstruksi paradigma keilmuan yang integratif, pendidikan Islam dikhawatirkan terus berada dalam pola dualistik yang menghambat kemajuan peradaban (Ichsanul Akmal, 2024). Oleh sebab itu, dibutuhkan model epistemologi baru yang mampu menyatukan kembali dua wilayah ilmu tersebut dalam satu kesatuan sistem pengetahuan yang komprehensi (Hatija, 2024).

Salah satu tokoh penting dalam wacana rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer adalah M. Amin Abdullah. Melalui konsep integrasi-interkoneksi, beliau menawarkan pendekatan keilmuan yang lebih terbuka, dialogis, dan multidisipliner. Amin Abdullah menolak pemisahan yang kaku antara ilmu berbasis wahyu dan ilmu berbasis rasionalitas. Menurutnya, keduanya harus saling melengkapi dalam memahami realitas manusia yang kompleks dan terus berkembang (Widiyanto, 2022).

Pendekatan integratif tersebut semakin dipertegas melalui gagasan “jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik”, yang menggambarkan relasi antar-disiplin ilmu sebagai jaringan yang saling terhubung dan saling memperkuat. Model ini menekankan bahwa pengembangan ilmu tidak hanya memerlukan objektivitas dan rasionalitas, tetapi juga nilai moral, etika, dan orientasi kemaslahatan manusia yang merupakan inti dari ajaran agama (Retnowati & Dewi, 2024). Dengan demikian, konsep integrasi-interkoneksi menjadi tawaran strategis untuk mengatasi persoalan dikotomi ilmu yang selama ini menghambat perkembangan pendidikan Islam (Kaharuddin, Tobroni, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Analisis dalam kajian ini menawarkan perspektif berbeda dengan menghubungkan konsep integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah secara langsung dengan kebutuhan rekonstruksi pendidikan Islam pada level praktis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek epistemologis sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga menyoroti bagaimana gagasan integratif-interkoneksi dapat diimplementasikan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui pendekatan

tersebut, kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan arah pembaruan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu membentuk generasi yang memiliki keluasan pengetahuan dan kematangan akhlak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran M. Amin Abdullah terkait integrasi-interkoneksi keilmuan. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan pembacaan berbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan persoalan dikotomi ilmu serta epistemologi Islam. Sumber primer berasal dari karya-karya langsung M. Amin Abdullah, sedangkan sumber sekunder berasal dari penelitian dan tulisan akademik yang mendukung pemahaman konsep integratif tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu dengan mereduksi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi sesuai fokus kajian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur agar diperoleh pemahaman yang valid dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Epistemologi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah**

M. Amin Abdullah menyajikan epistemologi keilmuan sebagai konstruksi teoretis yang mendialogkan antara wahyu, akal rasional, dan realitas empiris dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan yang hermeneutik dan kontekstual. Menurutnya, wahyu berfungsi sebagai sumber epistemologis utama yang mengandung kebenaran mutlak dan normatif, tetapi harus dipahami secara dinamis dan tidak terisolasi dari kemampuan akal dan bukti empiris. Akal (*rasio*) berperan sebagai instrumen untuk menafsirkan wahyu dan menguji realitas empiris, sementara empirisme menyediakan arena validasi pengalaman konkret yang menjadi data empiris dan fenomena sosial.

Amin Abdullah mengkritik pola berpikir skriptural-normatif yang rigid karena ia melihatnya menyebabkan stagnasi ilmu dan terputusnya hubungan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Sebaliknya, pendekatan rasional-empiris yang terlalu bebas tanpa landasan wahyu berpotensi menyebabkan relativisme dan kehilangan nilai keagamaan sebagai pijakan kebenaran. Oleh karena itu, epistemologi yang diusulkan Amin adalah sebuah

model integratif yang mengharmonisasikan ketiga sumber pengetahuan tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Kurniawan, 2020).

Model epistemologis ini memungkinkan keterbukaan sekaligus kontrol nilai dalam ilmu pengetahuan, menjembatani antara otoritas wahyu dan kebebasan akal serta observasi empiris, sehingga menghasilkan keilmuan yang tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga bermakna secara religius dan sosial. Pendekatan ini menegaskan pluralitas metode dan keterbukaan dialog antara dimensi normatif dan empiris sebagai kunci dalam pembinaan ilmu pengetahuan yang integral dan progresif.

Dengan demikian, Amin Abdullah menawarkan suatu paradigma epistemologi yang kritis, reflektif, dan kontekstual, yang menghindarkan ilmu dari dualisme dogmatis maupun rasionalisme bebas, dan lebih menekankan pada sinergi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi metodologis pembentukan ilmu pengetahuan (Sori & Harahap, 2023).

### **Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum lahir dari perkembangan sejarah modern, khususnya sejak era modernitas Barat, yang memisahkan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma sekuler dan agama. Secara historis, pemisahan ini muncul dipengaruhi oleh proses sekularisasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai keagamaan, sehingga ilmu umum (secular sciences) berkembang terpisah dari ilmu agama (religious sciences). Dampaknya dalam dunia pendidikan Islam adalah terjadinya fragmentasi keilmuan dimana ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai dua ranah yang berbeda dan tidak saling integratif, yang berujung pada kelemahan dalam menghadapi tantangan kontemporer secara holistic (Humairah et al., 2024).

M. Amin Abdullah melihat dikotomi ini sebagai problem epistemologis dan sosial yang signifikan karena memicu dualisme dalam cara berpikir dan pendekatan pembelajaran. Epistemologisnya, dikotomi tersebut memperkuat pola pikir skriptural-normatif yang kaku pada ilmu agama dan pola pikir rasional-empiris yang bebas pada ilmu umum, sehingga kedua bidang ilmu tersebut terkesan tidak saling menguatkan dan terisolasi. Secara sosial, pemisahan ini menimbulkan alienasi intelektual umat Islam dari perkembangan ilmu pengetahuan modern dan menyebabkan miskonsepsi bahwa ilmu agama tidak bisa dikaji dengan metode ilmiah kontemporer serta ilmu umum kurang relevan secara keagamaan.

Amin Abdullah mengusulkan agar dikotomi ini diatasi dengan membangun epistemologi integratif yang mengharmonisasikan nilai wahyu, akal rasional, dan realitas empiris. Dengan cara ini, dunia pendidikan Islam dapat mengembangkan paradigma keilmuan yang tidak hanya normatif tetapi juga rasional dan empiris, sehingga mampu menjawab problematika kontemporer secara komprehensif, serta menghindari jebakan dikotomis yang memecah belah ilmu pengetahuan dan identitas keilmuan Islam (Noor Hasanah, 2022).

### **Konsep Integrasi-Interkoneksi sebagai Tawaran Paradigma Baru**

Konsep inti epistemologi keilmuan menurut M. Amin Abdullah adalah pendekatan integratif yang digambarkan dengan metafora "jaring laba-laba" (spider web epistemology). Ia memandang pengetahuan sebagai jaringan yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, terutama antara ilmu agama dan ilmu umum. Setiap cabang ilmu menjadi bagian dari satu kesatuan yang saling terkait dan saling mengisi (Astutik et al., 2024).

Dalam kerangka ini, hubungan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner menjadi sangat penting. Multidisipliner berarti pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu berdampingan tanpa interaksi yang mendalam, interdisipliner berarti adanya dialog dan integrasi pemikiran antar disiplin, sementara transdisipliner menunjukkan sinergi dan pengintegrasian ilmu yang melampaui batas-batas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Amin Abdullah mengusulkan agar ilmu agama dan ilmu umum tidak diperlakukan sebagai domain yang terpisah dan dikotomis, melainkan harus terjalin secara erat dalam sebuah proses saling mengisi. Ilmu agama memberikan landasan normatif dan nilai, sementara ilmu umum menyediakan instrumen rasional dan empiris untuk mengkaji realitas secara objektif. Proses saling mengisi ini menghasilkan paradigma keilmuan yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman (Suparta et al., 2021).

Dengan model "jaring laba-laba epistemologi," struktur ilmu berkembang secara sinergis tanpa isolasi, membuka ruang dialog kritis dan kolaborasi antar disiplin untuk memperkuat keilmuan Islam yang utuh dan komprehensif (Abdullah et al., 2023).

### **Relevansi Konsep Integratif terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Paradigma epistemologi integratif yang dikemukakan M. Amin Abdullah sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern seperti era digital, teknologi AI, dan dinamika global.

Secara kurikuler, paradigma ini mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistik, tidak lagi memisahkan keduanya secara dikotomis. Kurikulum yang demikian menempatkan wahyu sebagai sumber utama sekaligus mengakomodasi metode rasional dan empiris sebagai alat pembelajaran dan pembuktian ilmiah, sehingga kurikulum menjadi kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Wahyuni, 2020).

Metode pembelajaran yang relevan berdasarkan paradigma ini adalah metode multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai bidang ilmu dan menguasai pola pikir integratif. Pendekatan ini mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam era digital dan AI. Dalam pengembangan dosen dan guru, paradigma ini menuntut peningkatan kapasitas intelektual yang menyeluruh, yakni menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan modern secara seimbang, serta kemampuan mengelola ilmu secara interkonektif (Abdullah, 2021).

Relevansi paradigma ini terhadap era digital dan teknologi AI terlihat pada kebutuhan membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi pada perubahan teknologi yang cepat tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai keagamaan. Paradigma ini juga menuntut pendidikan Islam untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan teknologi informasi guna mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan holistik.

Secara sosial, paradigma integratif ini membantu pendidikan Islam untuk mengatasi fragmentasi ilmu yang selama ini menghambat perkembangan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Paradigma ini menyiapkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21 (Arif Prasetyo, Shaleh, 2024).

### **Implikasi Paradigma Integratif terhadap Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama**

Paradigma integratif M. Amin Abdullah memiliki implikasi yang mendalam terhadap pengembangan karakter dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan epistemologi integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan realitas empiris menghasilkan cara pandang keberagaman yang

moderat, terbuka, dan inklusif, yang secara natural menolak pendekatan eksklusif dan dogmatis (Komariah Suwito et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan karakter, paradigma ini menanamkan nilai-nilai harmoni, toleransi, dan saling menghargai. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang seimbang, di mana aspek spiritual dan rasional berjalan berdampingan. Hal ini penting dalam membentuk karakter yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual serta berorientasi pada kebaikan bersama dan kesejahteraan sosial.

Pendekatan integratif juga mendorong sikap moderasi beragama yang bersifat terbuka terhadap pluralitas, serta mampu membangun dialog dan harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat. Dengan demikian, paradigma ini mampu merespon problem sosial seperti fundamentalisme dan konflik identitas yang kerap muncul akibat pendekatan keagamaan yang eksklusif.

Secara praktis, paradigma ini mengajarkan bahwa pengembangan karakter dan moderasi beragama harus berakar pada sumber wahyu yang dipahami secara kontekstual dan kritis, dikombinasikan dengan rasio dan pengalaman empiris yang relevan. Sikap ini menjadi fondasi dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif dalam masyarakat majemuk dan modern.

Dengan demikian, paradigma integratif Amin Abdullah membuka ruang bagi pendidikan Islam yang progresif dan transformatif, yang tidak hanya membentuk individu berkarakter kuat, tetapi juga konstruktif dalam merajut harmoni dan moderasi di ranah sosial-keagamaan (Lazuardienan Muhamad Utama, 2023).

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian terhadap epistemologi integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat direduksi melalui pendekatan keilmuan yang menyatukan wahyu, akal, dan fakta empiris sebagai fondasi pengetahuan yang saling mendukung. Analisis penelitian mengindikasikan bahwa model integrasi-interkoneksi menawarkan pola pikir keilmuan yang mampu meruntuhkan sekat-sekat disiplin, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, dialogis, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Konsep “jaring laba-laba keilmuan” yang dikembangkan M. Amin Abdullah memberikan kerangka teoritis yang memungkinkan terjadinya kolaborasi multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, sekaligus membuka

peluang bagi pendidikan Islam untuk keluar dari pola pemisahan ilmu yang kaku menuju orientasi keilmuan yang lebih menyeluruh dan responsif. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan integratif tidak hanya bernilai secara teoritis, tetapi turut berkontribusi dalam membangun karakter, memperkuat moderasi beragama, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika era digital.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam konteks pendidikan Islam secara langsung melalui studi empiris, sehingga efektivitas, potensi hambatan, dan strategi implementasinya dapat dipetakan dengan lebih akurat. Penelitian lanjutan juga penting untuk membandingkan pendekatan ini dengan model integratif tokoh lain serta menganalisis bagaimana paradigma tersebut dapat diadaptasi dalam lingkungan pendidikan yang semakin dipengaruhi kemajuan teknologi. Dengan demikian, kajian selanjutnya diharapkan mampu memperkaya wacana dan memperkuat perkembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, komprehensif, dan kompetitif di tingkat global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Pandemi*. 3, 2021.
- Abdullah, M. A., Acim, S. A., Sugiarto, F., & Shopian, H. (2023). *Konsep auliya' dalam al-maidah ayat 51 dan 57 pendekatan integratif-interkoneksi m. amin abdullah*. 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.88>
- Akrim, A. (2022). *Islamic Education in the Perspective of the National Education System and Its Challenges to the Global World*. 1–12.
- Arif Prasetyo, Shaleh, I. (2024). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN DASAR MELALUI INTEGRASI ILMU PENDIDIKAN DAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM : MEMBENTUK GENERASI UNGGUL DAN BERAKHLAK MULIA Arif Prasetyo Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta , Indonesia Shaleh Universitas Islam Negeri Sunan*. 8(1), 116–126. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Astutik, D., Solong, N. P., Yahiji, K., Ondeng, S., Agama, I., Negeri, I., Amai, S., & Makassar, U. I. N. A. (2024). *WADAH PENGINTEGRASIAN SAINS DAN AGAMA MENUJU PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER*. 5(1), 64–84.
- Hatija, M. (2024). *Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 7(2), 265–289.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., & Mahmud, M. N. (2024). *Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 3(3), 15–25.
- Ichsanul Akmal, M. (2024). *Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan*.

- Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136.
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>
- Kaharuddin , Tobroni, F. (2025). *MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI*. 24, 30–40.
- Komariah Suwito, Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, N. P. S. (2024). *INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM MEMBANGUN GENERASI BERINTEGRITAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 5(1), 19–38.
- Kurniawan, S. (2020). *Al-jabiri ' s traces in m . amin abduallah ' s idea about integrative- interconnective paradigm for higher education*. 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79>
- Lazuardienan Muhamad Utama, N. B. (2023). *PENDIDIKAN BERKARAKTER BERPERPEKSTIF ISLAM*. 2, 1126–1132.
- Noor Hasanah, M. A. (2022). *UNIVERSALITAS ISLAM: MELURUSKAN PANDANGAN BIFURKASI ANTAR ILMU*. 10(2), 139–150. <https://doi.org/10.18592/jt.v>
- Nusi. Arfan. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40.
- Retnowati, E., & Dewi, E. (2024). *Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam*. 7(2), 223–235. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.
- Sa'adah alwi, N., & M, A. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Ghiroh*, 3(1), 137–147. <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>
- Sa'diyah, F. (2022). *DRINKING ETHICS ACCORDING TO HADITH AND ITS REVIEW BASED ON SCIENCE*. VII, 159–183. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4046>
- Sori, S., & Harahap, A. (2023). *EPISTEMOLOGI FILSAFAT*. 1(3), 282–289.
- Suparta, M., Nuruddin, D., Alim, S., Hadiyansyah, D., & Zamhari, A. (2021). *Conceptualizing Integration of Islamic Education and Education in General at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta figures from this trend that represent this stream of thought are Hassan Hanafi , 2 Fazlur Rahman , 3 Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta , as the first IAIN to be converted to UIN in 2002 , has spearheaded the success of the Ministry of Religion in carrying out the vision and mission of*. 9(1), 17–38.
- Wahyuni, A. (2020). *Integration of Islamic Values in Science Education ' A Reconstruction Effort in Education ' Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Sains ` Sebuah Upaya Rekonstruksi dalam*. 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Widiyanto, A. (2022). *Studying Islam in an age of disruption : towards knowledge*

*integration. 1(1), 52–75.*